

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Metodologi Penelitian

Setiap penelitian memerlukan desain penelitian tersendiri untuk pokok bahasannya guna memperoleh data dan hasil yang tepat. S. Siyoto dan M. Ali (2015, hal. 99) berpendapat bahwa metode penelitian merupakan suatu teknik atau prosedur untuk mengumpulkan dan menganalisa data, terkadang metode penelitian ini disebut juga dengan desain penelitian. Menurut Ismail Nurdin dan Sri Hartati,(2019) desain penelitian adalah kerangka kerja sistematis yang digunakan untuk melaksanakan penelitian. Desain atau metode penelitian memberikan gambaran tentang prosedur untuk mendapatkan informasi atau data yang diperlukan untuk menjawab seluruh pertanyaan penelitian.

Penelitian ini menggunakan metode campuran dengan desain triangulasi dimana pendekatan kuantitatif dan kualitatif dilakukan searah atau disebut juga *concurrent procedures*.. Desain penelitian kuantitatif yang digunakan adalah *single subject research*, sementara desain penelitian kualitatif adalah deduktif. Berdasarkan tujuan penelitian ini yakni untuk mengetahui ada atau tidaknya perubahan perilaku temper tantrum pada anak dengan gangguan spectrum autistic dari sebelum, saat, dan setelah penerapan teknik secure attachment, maka dilakukan penelitian guna menguji hubungan variabel bebas terhadap variabel terikat yang dilakukan dengan observasi serta data data lainnya yang menunjang proses penerapan teknik secure attachment baik berupa kuantitatif dan kualitatif.

Membahas sedikit mengenai SSR. Single subject research (SSR) merupakan suatu penelitian dengan melakukan analisis mengenai perilaku dan/atau melibatkan subjek tunggal yang dilakukan dari awal periode sampai diberikannya intervensi (Payadnya dan Jayantika dalam Nadiya dan Kasiyati, 2021).

Desain SSR A-B-A ini merupakan salah satu pengembangan dari desain A-B yang telah menunjukkan hubungan sebab-akibat antara variabel bebas dan variabel terikat.Terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh peneliti dlam penerapan desain A-B-A dikutip dari Yuwono (2020) adalah sebagai berikut:

- a. Mendefinisikan target behavior sebagai perilaku yang dapat diukur secara akurat.
- b. Mengukur dan mengumpulkan data pada kondisi baseline (A1) secara berkelanjutan sekurang kurangnya 3 atau 5 atau sampai trend dan level data menjadi stabil.
- c. Memberikan intervensi setelah trend data baseline stabil.
- d. Mengukur dan mengumpulkan data pada fase intervensi (B) dengan periode waktu tertentu sampai data menjadi stabil.
- e. Setelah kecenderungan dan level data pada fase intervensi (B) stabil mengulang fase baseline (A2).

3.2 Tempat Penelitian

Penelitian dilaksanakan di TK Labschool UPI Bumi Siliwangi yang terletak di kompleks kampus Universitas Pendidikan Indonesia di Jl. Senjaya Guru No. 3, desa Isola, Kec. Sukasari, Kota Bandung Jawa Barat, 40154.

3.3 Subjek Penelitian

Subjek yang diobservasi pada penelitian ini memiliki inisial nama Z berusia lima tahun yang merupakan anak dengan gangguan spectrum autistik di TK Labschool UPI Bumi Siliwangi. Sementara subjek partisipan untuk wawancara adalah dua orang guru sekolah, dan subjek partisipan angket adalah satu orang tua.

3.4 Prosedur Penelitian

Berikut adalah prosedur penelitian yang dilaksanakan:

- a. Pra-Penelitian
 - Pengkajian terkait perilaku temper tantrum dan teknik *attachment*
 - Menghimpun data-data pendukung seperti instrumen data subjek, instrumen asesmen perilaku temper tantrum, instrumen wawancara, dan data lainnya yang mendukung.
 - Menentukan tempat dan subjek penelitian
 - Mengurus perizinan penelitian.
- b. Penelitian
 - b.1. Kualitatif*
 - Memahami dan memasuki lapangan

Azizah Rahmatunnisa, 2023

PENERAPAN TEKNIK SECURE ATTACHMENT TERHADAP PERUBAHAN PERILAKU TEMPER TANTRUM PADA ANAK DENGAN GANGGUAN SPEKTRUM AUTISTIK

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- Pengumpulan data

b.2. Kuantitatif

Desain *SSR* A-B-A ini merupakan salah satu pengembangan dari desain A-B yang telah menunjukkan hubungan sebab-akibat antara variabel bebas dan variabel terikat. Prosedur dari desain A-B-A adalah:

- Fase A1 atau *Baseline* 1

Proses pengambilan data untuk mengetahui kemampuan awal subjek kasus mengenai aspek yang akan diteliti. Fase A1 merupakan fase dimana pengukuran perilaku temper tantrum dilakukan pada keadaan natural sebelum diberikan intervensi apapun.

- Fase B1 atau Intervensi

Fase intervensi dideskripsikan dengan pemberian perlakuan (treatment) yaitu suatu kondisi ketika intervensi telah diberikan dan perilaku sasaran diukur dibawah kondisi tertentu. Intervensi dilakukan dengan penerapan teknik *attachment* disaat perilaku temper tantrum muncul.

- Fase A2 atau *Baseline* 2

Kondisi dimana peserta didik telah mendapatkan intervensi. data didapatkan dengan melakukan tes atau asesmen kembali seperti yang dilakukan pada tahap A1 tanpa adanya intervensi untuk mengetahui pengaruh dari intervensi yang telah diberikan.

- Melakukan pengolahan data yang sebelumnya sudah dihimpun

c. Pasca Penelitian

- Membuat analisis untuk laporan hasil penelitian

3.5 Teknik Pengumpulan Data Penelitian

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik non tes dengan metode observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi.

3.7.1 Teknik Pengumpulan Data Kualitatif

- a. Teknik observasi pada penelitian ini menggunakan teknik partisipan dimana peneliti terlibat langsung dalam praktik kegiatan. Peneliitian dilakukan pada jadwal kegiatan sekolah yang dimulai pukul 08:00 s.d.

Azizah Rahmatunnisa, 2023

PENERAPAN TEKNIK SECURE ATTACHMENT TERHADAP PERUBAHAN PERILAKU TEMPER TANTRUM PADA ANAK DENGAN GANGGUAN SPEKTRUM AUTISTIK

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

11:30 WIB. tabel A-B-C (*Antecedent – Behavior – Consequence*) guna mengetahui sebab dan akibat dari perilaku temper tantrum.

- b. Wawancara, dilakukan kepada guru kelas. Wawancara dilakukan untuk menggali data terkait bentuk perilaku, dugaan pemicu, dampak dan respon lingkungan, serta faktor yang mempengaruhi perilaku muncul.
- c. Angket, ditujukan kepada orang tua subjek untuk menggali informasi tentang perilaku temper tantrum subjek.
- d. Studi dokumentasi. Kemudian studi dokumentasi dilakukan untuk melakukan peninjauan dan sinkronisasi dengan apa yang sudah dicatat.

3.7.2. Teknik Pengumpulan Data Penelitian Kuantitatif

Observasi. Dilakukan untuk mengamati hubungan antar variabel. Instrumen observasi perilaku yang diamati adalah instrumen perilaku temper tantrum yang memperhatikan berapa lama waktu yang dihabiskan saat temper tantrum dan seberapa sering temper tantrum ini muncul dengan menggunakan skala frekuensi dan durasi. Pencatatan frekuensi dilakukan menggunakan teknik turus (*tally*) dan durasi dicatat menggunakan satuan waktu menit.

3.6 Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional adalah bagaimana menemukan dan mengukur variable-variabel dari masalah atau objek yang diteliti (Masyhuri, 2018:121). Sementara variabel menurut Masyhuri adalah sesuatu yang berubah-ubah dan memiliki konsep nilai dalam bentuk konkret atau bentuk operasional.

Sandu Siyoto dan M. Ali Sodik (2015) menjelaskan tentang variabel terikat dan variabel bebas adalah sebagai berikut:

Variabel terikat atau variabel dependen adalah variabel dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas. Variabel terikat tidak dimanipulasi, melainkan diamati untuk kemudian dapat mengetahui hasil dari perlakuan pada variabel bebas.

Sedangkan variabel bebas atau variabel independen adalah variabel yang nilainya mempengaruhi atau menjadi sebab perubahan variabel lainnya, yaitu variable terikat.

3.1.1 *Secure Attachment*

Secure attachment (kelekatan aman) merupakan teknik intervensi yang dilakukan pada penelitian ini atau disebut juga variabel bebas (x). Attachment merupakan tingkah laku manusia yang berawal dari ikatan emosional antara dua individu.

Attachment atau kelekatan menurut John Bowlby (1982) merupakan tingkah laku yang khusus pada manusia, yaitu kecenderungan dan keinginan seseorang untuk mencari kedekatan dengan orang lain dan mencari kepuasan dalam hubungan dengan orang tersebut. Santrock (2002) mendefinisikan kelekatan atau attachment merupakan suatu ikatan emosional yang terbentuk diantara dua orang yang selalu memiliki kedekatan dan menawarkan kemanan fisik dan psikologis.

Teknik attachment merupakan suatu terapi perilaku yang menggunakan kelekatan antar individu sebagai pendekatan dalam intervensi nya. Teknik attachment pada penelitian ini lebih dispesifikkan kepada penggunaan teknik secure attachment atau kelekatan aman. Teknik secure attachment dipilih untuk memunculkan rasa percaya dan rasa aman anak terhadap peneliti serta lingkungan baru nya berdasarkan tujuan guna mengurangi perilaku temper tantrum pada ADGSA. Adapun aspek dalam secure attachment menurut Armsden dan Greenberg (dalam Vera Wati, 2019) adalah (a) kepercayaan, anak percaya figur lekatnya selalu ada saat anak membutuhkan, (b) komunikasi, ditunjukkan dengan keterbukaan yang membentuk kondisi anak yang aman dan dapat menghadapi permasalahan dengan baik, (c) pengasingan, anak merasa figur lekatnya tidak akan melakukan pengasingan pada dirinya melainkan menerimanya sehingga anak merasa disayang dan dihargai.

Peneliti diposisikan sebagai working model untuk figure lekat anak. Peneliti memberikan perhatian dan contoh di setiap kegiatan yang juga menyertai anak seperti bagaimana cara bermain di halaman, kemudian apresiasi ketika anak melakukan sesuatu yang baik misalnya dengan memberikan tepuk tangan dan berkata “Pandai!”, ajak anak untuk berkomunikasi, melakukan afirmasi perilaku selama berkegiatan di sekolah dengan memberitahu mana yang baik dilakukan dan kurang baik, juga mengkoreksi perilaku yang kurang baik dari anak atau peneliti sendiri sebagai working model.

Pemilihan teknik ini diharapkan menciptakan bonding antar individu dan menumbuhkan rasa aman, nyaman, serta percaya kepada peneliti yang berperan sebagai guru pendamping sehingga memberikan peluang baik untuk dilakukannya terapi pada penurunan perilaku temper tantrum (variabel y). Intervensi diberikan dalam bentuk sentuhan langsung berupa pelukan, usapan, dan sentuhan lain juga kalimat verbal positif berupa nasihat dan apresiasi pada hal positif. Unsur yang perlu dicatat pada bagian intervensi ini adalah seperti apa kondisi temper tantrum anak kemudian berapa lama penerapan intervensi hingga anak merasa tenang dan dapat melanjutkan kegiatan.

Penelitian ini mengacu sebagaimana pada aspek-aspek secure attachment dari Armsden dan Greenberg di atas dengan memunculkan bentuk perilaku yang memunculkan secure attachment adalah memberi pelukan, pengungkapan rasa sayang dan apresiasi di setiap capaian baik subjek, mengkomunikasikan terkait perilaku bermasalah dan solusinya kepada subjek, memberikan usapan, serta memerikan imbauan untuk subjek.

Berikut penjelasan langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini:

- a. Langkah Pertama, lakukan pendekatan pada saat pendampingan.

Sambut subjek dengan kehangatan, beri subjek pelukan sebagai tanda bahwa Ia diterima dengan hangat kemudian beri tahu posisi subjek dan *working model*. Pada penelitian ini posisi subjek dan *working model* sebagai peserta didik dan guru pendamping, lakukan komunikasi yang cukup intens dengan subjek, temani setiap kegiatannya dengan mengkomunikasikan kegiatan yang sedang dilakukan dan/atau kegiatan sekitar yang sedang diperhatikan (Orientasi Lingkungan). Beri ucapan apresiasi di setiap capaian baik disertai dengan sentuhan fisik baik berupa usapan maupun pelukan.

Langkah pertama ini penting dilakukan untuk memunculkan *bonding* dengan subjek.

- b. Langkah Kedua, saat temper tantrum mulai muncul, beri imbauan dan arahan.

Ketika perilaku temper tantrum berteriak dan/atau mencubit muncul, segera beri imbauan untuk tidak berteriak dan mencubit serta mengarahkan subjek

untuk kembali mengikuti dan/atau fokus pada kegiatan yang sedang dilakukan.

c. Langkah Ketiga, tanyakan keinginan subjek.

Jika subjek tidak mau mengikuti arahan, pegang tangan subjek bila perlu beri pelukan dan usapan pada punggung, alihkan gerakannya dengan memegang tangan subjek dan bertanya hal apa yang terjadi dan apa yang diinginkan subjek.

d. Langkah Keempat, beri pelukan erat saat perilaku temper tantrum memuncak.

Saat langkah ketiga belum berhasil memberhentikan temper tantrumnya, subjek biasanya menunjukkan perilaku temper tantrum yang lebih selain berteriak dan mencubit pada saat memuncak. Jika terjadi demikian maka segera beri pelukan erat, kunci posisi subjek pada posisi yang aman untuk meminimalisir ruang gerak untuk melukai diri sendiri dan orang lain serta untuk menguras tenaganya karena subjek memberontak, siapkan tenaga yang cukup untuk melakukan langkah keempat ini. Pelukan ini dianjurkan juga disertai dengan kalimat seperti, “tenang dulu ya”, “sabar, tunggu sebentar”, “boleh keluarkan dulu emosinya kemudian tenang yuk”, dll. serta sentuhan pada punggung subjek sembari memvalidasi apa yang menjadi keinginannya. Jika keinginannya positif, langsung arahkan subjek untuk berkegiatan. Tetapi jika keinginannya mengarah ke hal negative seperti memaksa meminta makanan temannya maka subjek diberitahukan bahwa perilaku itu tidak baik untuk dilakukan.

e. Langkah Kelima, ketika energi dan luapan emosi subjek menurun.

Saat luapan emosi subjek mulai menurun, segera kurangi tekanan pada pelukan dan berikan usapan sayang pada subjek. Berikan penjelasan bahwa peneliti (guru) memohon maaf karena sudah memeluknya dengan erat yang bertujuan untuk menjaga subjek.

f. Langkah Keenam, fokus subjek terbentuk kembali

Setelah subjek meluapkan emosinya dan kembali tenang, saat itu pula fokus mulai meningkat kembali lalu lakukan komunikasi untuk menanyakan kondisi dan perasaan yang dialami anak sebagai usaha untuk memberikan

rasa bahwa anak diperhatikan. Usapan lembut masih terus diberikan di area kepala hingga punggung sembari mengkonfirmasi perasaan dengan apersepsi terhadap kondisi yang terjadi serta apresiasi pada perilaku positif anak.

g. Langkah terakhir, beri validasi

Jika perilaku negatif (berteriak dan mencubit) itu tidak baik dilakukan karena dapat mengganggu bahkan membuat orang lain terluka. Arahkan juga subjek kepada solusi sesuai masalah yang dihadapi dan beri nasihat untuk tidak mengulangi perilakunya. Pemberian nasihat ini disertai dengan penjelasan akan konsekuensi atau akibat yang didapat dari lingkungan ketika subjek berteriak dan mencubit.

3.1.2 Temper Tantrum

Temper tantrum merupakan variabel terikat atau target perilaku (y) dalam penelitian ini. Temper Tantrum adalah pola perilaku yang umum dijumpai pada anak usia prasekolah yang diandai dengan luapan emosi dan perilaku yang berlebihan akibat kemarahan dan/atau kondisi frustrasi anak. Perilaku temper tantrum yang umum terjadi adalah menangis, menggigit, memukul, menendang, menjerit, melemparkan tubuh ke lantai, memukul-mukulkan tangan, menahan nafas, membenturkan kepala, melempar barang, dan menghentak-hentakkan kaki (Tasmin dalam Syamsuddin, 2013).

Berikut adalah gambaran perilaku temper tantrum yang muncul pada subjek penelitian. Perilaku pertama yang muncul adalah berteriak ketika berteriak dan/atau mencubit saja tidak cukup maka berlanjut dengan menunjukkan perilaku memegang atau menarik tangan untuk menuju/menunjuk sesuatu, mencubit, memeluk erat, meminta gendong, serta berguling yang berlanjut pula pada perilaku membenturkan kepala, menendang, menangis kencang, serta memberontak.

Perilaku temper tantrum yang dimaksudkan pada penelitian ini diambil berdasarkan analisis perilaku berlebihan yang muncul selama observasi pendahuluan selama 1 hari sekolah mulai pukul 08:00 s.d 11.30 diketahui bahwa perilaku primer atau perilaku yang paling sering muncul selama masa temper tantrum. meliputi, perilaku berteriak dan mencubit. Maka, perilaku temper tantrum

pada penelitian ini merujuk pada perilaku yang muncul pada subjek dibatasi sebagai berikut:

- Berteriak, atau
- Menekan dagu, atau
- Mencubit,

Pada penelitian ini pengamatan atau observasi dilakukan pada saat jam sekolah dimulai pada mulai pukul 08:00 s.d. 10.30. Observasi penelitian dilakukan dimana saja dan kapan saja selama dalam jam aktif sekolah.

3.7 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian kualitatif adalah individu peneliti, namun begitu peneliti menetapkan pedoman-pedoman yang dapat dilihat pada bagian lampiran (Lampiran 5). Untuk menunjang catatan observasi secara kualitatif digunakan tabel instrumen A-B-C (*Antecedent – Behavior – Consequence*) guna mempermudah pencatatan untuk mengetahui sebab-akibat dari suatu perilaku. Tabel A-B-C yang dimaksud diisi berdasarkan kisi-kisi sebagai berikut:

Tabel 3.1
Kisi-kisi observasi perilaku untuk tabel A-B-C

Ruang Lingkup	Aspek	Indikator
Subjek	Interaksi Sosial	Terhadap teman sekolah
	Temper tantrum	a. Alasan yang mendasari munculnya temper tantrum b. Perilaku yang muncul saat temper tantrum c. Akibat atau yang terjadi pasca temper tantrum
Teman subjek	Interaksi sosial terhadap subjek	Pada saat subjek temper tantrum
Civitas sekolah	Pengambilan sikap terhadap subjek	a. Pada saat subjek sendirian
		b. Pada saat subjek berada dalam kegiatan kelompok
		c. Pada saat subjek temper tantrum

Sementara instrumen data kuantitatif menggunakan catatan observasi perilaku tersebut berisikan:

- ✓ Hari, tanggal observasi.
Diisi dengan Hari serta tanggal dilakukannya observasi.
- ✓ Lama waktu observasi.
Cakupan waktu dari awal dimulainya observasi hingga berakhirnya observasi.
- ✓ Frekuensi temper tantrum.
Diisi menggunakan teknik pencatatan turus (*tally*).
- ✓ Durasi temper tantrum di setiap sesinya.
Lama waktu yang berlangsung dari awal hingga berakhirnya perilaku temper tantrum, dicatat dalam satuan menit.

Jika diturunkan menjadi tabel instrumen, maka akan seperti berikut:

Tabel 3.2
Kisi-kisi Pola Perilaku Temper Tantrum

Ruang Lingkup	Aspek perilaku yang diamati
Perilaku temper tantrum	Mencubit
	Menekan dagu
	Berteriak

3.8 Teknik Analisis Data Penelitian

Teknik analisis data atau juga disebut pengolahan data. Proses ini merupakan tahapan akhir dari penelitian dimana data diolah menjadi sebuah informasi baru dan bermanfaat. Sesuai dengan metode yang digunakan dalam penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan adalah triangulasi data dimana hasil penelitian diolah berdasarkan data-data yang berasal dari metode kualitatif dan metode kuantitatif. Masing-masing metode dianalisis menggunakan tekniknya tersendiri lalu kemudian dibuat kesimpulan.

3.8.1 Teknik Analisis Data Penelitian Kualitatif

a. Reduksi Data

Reduksi data diambil berdasarkan hasil observasi, wawancara, angket, juga studi dokumentasi kemudian disaring untuk mendapatkan

data yang lebih tajam dan menyusun informasi yang penting dan digunakan dalam penarikan kesimpulan.

b. Penyajian Data

Penyajian data ditampilkan dalam bentuk tabel dan teks naratif guna menjelaskan peristiwa yang terjadi.

c. Penarikan Kesimpulan

Sementara penarikan kesimpulan diambil berdasarkan hasil dari catatan observasi, wawancara, angket, serta studi dokumentasi yang dilakukan.

3.8.2. Teknik Analisis Data Penelitian Kuantitatif

Mengacu pada desain penelitian yang diambil yakni *single subject research A-B-A*. Maka berikut adalah langkah-langkah dalam menganalisis kondisi baseline 1 (A1), kondisi intervensi (B1), dan kondisi baseline 2 (A2):

a. Menskor hasil pengukuran pada kondisi baseline 1 (A-1)

Penskoran hasil pengukuran dilakukan dengan cara menjumlahkan frekuensi dari target behavior sesuai dengan instrumen yang telah dirancang sebelumnya pada setiap sesi dalam kondisi baseline 1 (A-1).

b. Menskor hasil penilaian pada kondisi intervensi 1 (B-1)

Penskoran hasil pengukuran dilakukan dengan cara menjumlahkan frekuensi dari target behavior sesuai dengan instrumen yang telah dirancang sebelumnya pada setiap sesi ketika diberikan tindakan atau dalam kondisi intervensi 1 atau B-1.

c. Menskor hasil penilaian pada kondisi baseline 2 (A-2)

Penskoran hasil pengukuran dilakukan dengan cara menjumlahkan frekuensi dari target behavior sesuai dengan instrumen yang telah dirancang sebelumnya pada setiap sesi dalam kondisi baseline 2 (A-2).

d. Membuat tabel penilaian untuk skor yang telah diperoleh pada kondisi baseline 1 (A-1) kondisi intervensi 1 (B-2), dan kondisi baseline 2 (A-2).

e. Membandingkan hasil skor yang telah diperoleh pada kondisi baseline 1 (A-1) kondisi intervensi 1 (B-1), dan kondisi baseline 2 (A-2).

f. Membuat analisis dalam bentuk grafik garis sehingga dapat dilihat perubahan yang terjadi dari setiap kondisi.

- g. Membuat analisis visual dalam kondisi dan antar kondisi,

Analisis pada penelitian subjek tunggal menggunakan statistik deskriptif, metode yang digunakan dalam analisis data adalah metode analisis visual dalam kondisi dan antar kondisi. Menurut Sunanto, dkk (2005, hlm. 93) beberapa hal yang menjadi perhatian peneliti, yaitu; banyaknya data point (skor) dalam setiap kondisi, banyaknya variabel terikat yang ingin diubah, tingkat stabilitas dan perubahan level data dalam suatu kondisi atau antar kondisi, arah perubahan dalam kondisi maupun antar kondisi.

Selanjutnya membahas lebih dalam mengenai analisis visual untuk dalam dan antar kondisi. Yang dimaksud dengan analisis perubahan dalam kondisi adalah menganalisis perubahan data dalam satu kondisi misalnya kondisi base line atau kondisi intervensi, sedangkan komponen yang akan dianalisis meliputi komponen seperti yang dibicarakan di atas yakni tingkat stabilitas, kecenderungan arah, dan tingkat perubahan (*level change*). Pada analisis visual dalam kondisi terdapat enam komponen yakni, panjang kondisi, estimasi kecenderungan arah, kecenderungan stabilitas, jejak data, level stabilitas dan rentang, serta level perubahan.

(1) Komponen Analisis Data Visual Dalam Kondisi

a. Panjang Kondisi

Panjang kondisi berkaitan dengan jumlah sesi atau kelas yang diambil dalam proses pengamatan pada baseline1, saat intervensi maupun baseline 2. Panjang kondisi pada baseline 1 disesuaikan dengan perilaku yang ditunjukkan subjek. Apabila perilaku subjek pada baseline 1 telah dikatakan stabil, maka dapat dilanjutkan dengan pemberian intervensi hingga baseline 2.

b. Estimasi Kecenderungan Arah

Dalam menentukan kecenderungan arah, penelitian ini menggunakan metode *split-middle* yang merupakan metode menurut Sunanto, Takeuchi dan Nakata.(2005),

“kecenderungan arah grafik (trend) menunjukkan perubahan setiap data jejak (path) dari waktu ke waktu”. Kecenderungan memiliki tiga macam arah grafik (trend), yaitu meningkat, mendatar, dan menurun. Masing-

masing maknanya memiliki makna yang tergantung pada tujuan intervensinya”.

c. Kecenderungan Stabilitas

Kriteria tingkat stabilitas menggunakan kecenderungan menggunakan kriteria 15%. Peneliti menghitung mean level lalu menentukan batas atas dan batas bawah sehingga terlihat banyak data poin yang ada dalam rentang.

d. Jejak Data

Hasil jejak data akan terlihat sama dengan kecenderungan arah, yaitu akan menjadi tiga kemungkinan yakni naik, mendatar, atau turun.

e. Level stabilitas dan Rentang

Level stabilitas dapat dilihat melalui hasil kecenderungan stabilitas, dimana terlihat adanya kestabilan dalam kondisi baseline-1, intervensi maupun baseline-2. Sedangkan rentang merupakan jarak antara data pertama dan terakhir dalam suatu kondisi.

f. Level Perubahan

Perubahan level data menunjukkan seberapa besar data berubah. Perubahan data antar kondisi ditunjukkan selisih antara data terakhir pada kondisi baseline dan data pertama pada kondisi intervensi. Menentukan level perubahan dengan cara menghitung selisih data pertama dan data terakhir pada setiap fase.

(2) Komponen Analisis Data Visual Antar Kondisi

a. Jumlah Variabel yang diubah

Penelitian kuantitatif SSR memiliki variable yang harus diubah. Pada penelitian ini hanya terdapat satu variabel yang diubah yakni berfokus pada penerapan variabel bebas terhadap variabel terikat. Dapat dikatakan variabel yang diubah berfokus pada penerapan teknik *secure attachment* terhadap perubahan perilaku temper tantrum.

b. Perubahan Kecenderungan dan Efeknya

Perubahan kecenderungan arah pada analisis antar kondisi dapat ditentukan dengan mengambil data dari analisis dalam kondisi. Penulisan perubahan kecenderungan arah sama seperti analisis dalam kondisi, keduanya

memberikan dampak yang baik (+). Sedangkan untuk efeknya sangat tergantung pada tujuan intervensi dalam penelitian.

c. Perubahan Stabilitas

Perubahan kecenderungan stabilitas pada analisis antar kondisi dapat ditentukan dengan melihat data pada kecenderungan stabilitas analisis dalam kondisi. Pada penelitian ini perubahan yang terjadi dari masa baseline menuju fase intervensi adalah stabil ke stabil.

d. Perubahan Level

Perubahan pada level data menunjukkan seberapa besar data berubah. Tingkat perubahan dapat ditentukan dengan melihat adanya selisih antar data terakhir kondisi pertama dengan data pertama kondisi pertama berikutnya. Apabila perubahan data terlihat meningkat, maka dapat dikatakan membaik karena perilaku yang ingin diubah adalah perilaku agresi menggunakan teknik *secure attachment*.

e. Data yang tumpang tindih (*overlap*)

Data tumpang tindih menunjukkan hasil data yang sama dalam setiap kondisi, apabila presentase *overlap* semakin besar, maka pengaruh yang terjadi pada *targer behavior* semakin kecil, artinya semakin banyak data yang sama dan menunjukkan kurangnya perubahan perilaku dalam setiap kondisi.